

PENGARUH *LEVERAGE (DAR)*, *CAPITAL INTENSITY* DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)

EFFECT OF LEVERAGE (DAR), CAPITAL INTENSITY AND INVENTORY INTENSITY ON TAX AVOIDANCE

(Study On Food and Beverages Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015)

¹Dimas Anindyka S ², Dudi Pratomo, S.E.T., M.Ak. ³, kurnia, S.AB., M.M.

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹ dimassaputro@student.telkomuniversity.ac.id, ²dudipratomo@yahoo.com, ³kurnia_m2@yahoo.com,

Abstrak

Pajak merupakan salah satu faktor pengurang pendapatan. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba yang di peroleh perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan upaya meminimalisasi pajak yang disebut *tax avoidance*. *Tax Avoidance* adalah upaya wajib pajak untuk dapat meminimalkan beban pajak tanpa melanggar undang-undang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh sembilan perusahaan makanan dan minuman dengan periode pengamatan selama lima tahun sehingga didapat 45 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bawah variabel *leverage (DAR)*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen *tax avoidance* sebesar 52,1%, sedangkan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage (DAR)*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

Abstract

Tax is one of the income-reducing factors. The purpose of the company is to maximize the profit earned by the company. These differences of interest lead to efforts to minimize taxes called tax avoidance. Tax Avoidance is an attempt by taxpayers to be able to minimize the tax burden without violating the law.

This research aims to analyze and examine the effect of Leverage (DAR), Capital Intensity, and Inventory Intensity to Tax Avoidance at food and beverage companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011-2015.

Population in this research is food and beverage company listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) year 2011-2015. Sampling technique used was purposive sampling and obtained by nine food and beverage companies with observation period for five years so that got 45 sample unit in this research. Data analysis method in this research is panel data regression analysis.

Based on the results of this research obtained the results under the variables leverage (DAR), capital intensity, and inventory intensity can explain or affect the variable dependent tax avoidance of 52.1%, while the rest of 47.9% influenced by other variabel out of research.

The results of the research showed that leverage (DAR), capital intensity, and inventory intensity simultaneously affect a significance of tax avoidance. Partially, leverage does not affect tax avoidance, capital intensity has positive effect on tax avoidance, and inventory intensity negatively affects tax avoidance.

Keyword : *Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

1. Pendahuluan

Pajak memiliki peran penting dalam perekonomian, karena sumbangan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan dengan sumber pendapatan/penerimaan lain (non pajak) (Rifka, 2016). Pajak saat ini menjadi pemasukan utama Negara maka negara berupaya memaksimalkan pajak. Penerimaan pajak yang diperoleh negara salah satunya dipungut dari perusahaan. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperolehnya. Semakin besar pajak yang dibayarkan perusahaan, maka pendapatan negara semakin banyak (Rifka, 2016). Akan tetapi tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha untuk mengefisienkan beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dimana terdapat fenomena berdasarkan perhitungan dan perbandingan pendapatan dengan indikator *tax avoidance* yaitu profitabilitas perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2011-2012 meningkat, sedangkan pada tahun 2013-2015 menurun dengan perbandingan yang tidak begitu besar. Indikator Penghindaran pajak dalam grafik pada gambar 1.2 terdapat satu tahun yang memiliki nilai indikator penghindaran pajak rendah atau dapat dikatakan melakukan penghindaran pajak yaitu pada tahun 2013. Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008, pembayaran pajak penghasilan yang tepat berada pada persentase 25%, artinya jika perusahaan membayar pajak penghasilan di bawah persentase 25% maka perusahaan tersebut dapat dikatakan erat kaitannya dengan melakukan penghindaran pajak. Pada tahun 2013 profitabilitas perusahaan tinggi tetapi pembayaran pajaknya rendah, hal ini dapat diindikasikan bahwa perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013 erat kaitannya dengan penghindaran pajak. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, dimana profitabilitas pada tahun 2012 tinggi tetapi pembayaran pajak pada tahun tersebut tinggi.

Tax avoidance memang legal karena tidak ada yang dilanggar dalam KUP, namun sebenarnya *tax avoidance* tidak di inginkan oleh pemerintahan karena hal ini bertolak belakang dengan kepentingan pemerintah yang ingin memperoleh pendapatan pajak sebesar-besarnya. Maka oleh sebab itu penghindaran pajak merupakan suatu hal yang harus di berikan perhatian lebih karena menyangkut pendapatan negara.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Tax Avoidance

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2016:23). Model estimasi pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan model *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan (Chen et al. 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

2.2 Leverage

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. (Hery, 2015:190). *Leverage* ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.3 Capital Intensity

Pengertian *Capital Intensity* dapat di definisikan sebagai perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan (Rifka, 2016). Rodriguez dan Arias (2012) dalam (Dwi cahyadi, 2016) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi aset tetap diperbolehkan untuk menghitung depresiasi yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak dan sebagai upaya manajemen pajak. Rumus *Capital Intensity* adalah

$$CAP = \frac{\text{Total Aset tetap bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 Inventory Intensity

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. PSAK No. 14 (revisi 2008) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada perusahaan pada persediaan harus dikelurkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikelurkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Dharmadi dan zulaiha, 2013). Rumus *inventory intensity* sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Leverage Terhadap Tax Avoidance

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015:190). Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi untuk pembiayaan operasionalnya dari pada pembiayaan yang berasal dari ekuitas, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat tarif pajak yang rendah. perusahaan yang memiliki hutang tinggi memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari hutang (bunga pinjaman) agar pajak yang dibayar rendah karena bunga yang berasal dari hutang (bunga pinjaman) dapat mengurangi pajak, oleh karena itu kerangka pemikiran dari DAR terhadap Penghindaran pajak berpengaruh positif. Hal ini sesuai dengan penelitian Rifka (2016).

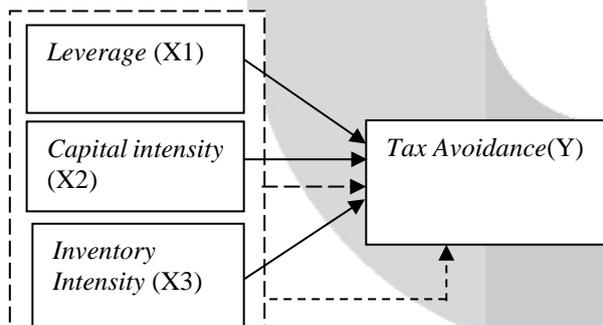
2.5.2 Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Pengertian *Capital Intensity* dapat di definisikan sebagai perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan (Rifka, 2016). Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah (Gupta dan Newberry, 1997). Oleh karena itu kerangka pemikiran dari *Capital Intensity* terhadap Penghindaran pajak berpengaruh positif.

2.5.3 Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Dalam PSAK 14 tentang persediaan, mengatur biaya yang timbul akibat kepemilikan persediaan yang tinggi harus di keluarkan dari biaya persediaan dan diakui pada biaya dalam periode terjadinya biaya. Perusahaan yang memiliki biaya tambahan atas persediaan yang besar akan memiliki biaya yang akan mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, yang berarti biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat di manfaatkan untuk mengurangi pajak. Oleh karena itu kerangka pemikiran dari *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran pajak berpengaruh negatif.

Secara sistematis, kerangka pemikiran berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan

Parsial : ————→

Simultan : - - - - -→

3. Metodologi

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 9 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini selama 5 tahun penelitian. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Rumus regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_{1it} = *Leverage*

X_{2it} = *Capital Intensity*

X_{3it} = *Inventory Intensity*

e = *Error term*

4. Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel *leverage*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* dan *Tax Avoidance*

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	<i>Leverage</i>	<i>Capital Intensity</i>	<i>Inventory Intensity</i>	<i>TA</i>
<i>Mean</i>	0.4398	0.3533	0.1701	0.2577
<i>Maximum</i>	0.6326	0.7840	0.4748	0.3539
<i>Minimum</i>	0.1770	0.1014	0.0160	0.1986
<i>Std. Dev.</i>	0.1375	0.1803	0.0930	0.0340
<i>Observations</i>	45	45	45	45

Sumber: Hasil output Eviews versi 9 (data telah diolah)

Berdasarkan table 1 hasil uji statistik deskriptif yang terdiri dari *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah sebagai berikut nilai rata-rata (*mean*) dari *Leverage* (DAR) sebesar 0.4398 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1375 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari *leverage* (DAR) yaitu sebesar 0.6326 dan minimum sebesar 0.1770.

Pada variabel *Capital Intensity* memiliki nilai *mean* sebesar 0.3533 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1803 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari *capital intensity* yaitu sebesar 0.7840 dan minimumnya sebesar 0.1014

Pada variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai *mean* sebesar 0.1701 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1026 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari *inventory intensity* yaitu sebesar 0.4748 dan minimumnya sebesar 0.0160

Pada variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai *mean* sebesar 0.2577 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.0340 yang artinya standar deviasi tersebut kurang dari rata-rata dan dapat diartikan nilai tersebut berkelompok. Nilai maksimum dari *tax avoidance* yaitu sebesar 0.3539 dan minimum sebesar 0.1986

4.2. Analisis Regresi Data panel

Berdasarkan pengujian model yang telah dilakukan sebelumnya, maka model yang sesuai untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect*. Hasil uji model *Fixed effect* dalam penelitian ini yang diolah menggunakan *software Eviews* versi 9 tersaji dalam tabel 2 berikut

Tabel 2 Hasil Pengujian Signifikansi *Fixed Effect*

Dependent Variable: TA
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 12/21/17 Time: 00:49
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.166139	0.041361	4.016827	0.0003
DAR	0.088876	0.058349	1.523183	0.1372
CAP	0.237938	0.091052	2.613218	0.0134
INV	-0.185359	0.070044	-2.646308	0.0124
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.641027	Mean dependent var	0.427210	
Adjusted R-squared	0.521370	S.D. dependent var	0.328138	
S.E. of regression	0.026755	Sum squared resid	0.023622	
F-statistic	5.357179	Durbin-Watson stat	2.305064	
Prob(F-statistic)	0.000081			

Sumber: *Output eviews versi 9* (2017)

Berdasarkan hasil pengujian model *fixed effect* pada tabel 2, dapat dirumuskan persamaan regresi data panel yang menjelaskan mengenai pengaruh *leverage*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 yaitu:

$$Y=0.166139+0.088876+0.237938-0.185359$$

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pada dasarnya, Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan variabel independen *leverage* (DAR), *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara bersamaan atau simultan terhadap *tax avoidance* variabel dependen. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0.05 atau 5% jadi jika taraf signifikansi di atas 5% maka H_0 diterima artinya variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika di bawah 5% maka H_0 ditolak artinya simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai *prob* (*F-statistic*) yaitu sebesar 0.000081 atau lebih kecil dari 5% maka hasilnya H_0 ditolak, berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Leverage* (DAR), *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* berpengaruh secara simultan atau secara bersamaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2011-2015.

4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Pada dasarnya uji statistik T menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji T pada tabel 2 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai *probability* (*T-statistic*) *Leverage* (DAR) adalah 0.1372 nilai tersebut di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak yang artinya *Leverage* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Nilai *probability* (*T-statistic*) *Capital Intensity* adalah 0.0134 nilai tersebut di bawah 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima yang artinya *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Nilai *probability* (*T-statistic*) *Inventory Intensity* adalah 0.0124 nilai tersebut di bawah 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima yang artinya *Inventory Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.4 Analisis Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan nilai *Probability (T-Statistic) leverage (DAR)* yaitu sebesar 0.1372 nilai tersebut berada di atas taraf signifikansi 0.05 hal ini menunjukkan bahwa *Leverage (DAR)* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, berarti tinggi atau rendahnya *leverage* pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang telah dibangun oleh penulis yaitu beranggapan bahwa *leverage (DAR)* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak tetapi benar-benar untuk membiaya operasional perusahaan. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak. Hal ini karena perusahaan yang memiliki hutang akan mendapatkan potongan berupa bunga sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2008 Pajak Penghasilan. Dalam penelitian ini nyatana besar kecilnya hutang perusahaan akan memiliki CETR di atas 25%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ida Ayu (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan nilai *Probability (T-statistic) capital intensity* yaitu sebesar 0.0134 nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi sebesar 0.05 dan Koefisien regresi sebesar 0.237938 maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* secara parsial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang berarti semakin besar *capital intensity* maka akan semakin besar *tax avoidance*, sebaliknya semakin kecil *capital intensity* maka akan semakin kecil *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun oleh penulis yaitu beranggapan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar *capital intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan atau beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak. Maka dengan begitu perusahaan akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nyoman et al (2017). Yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan nilai *probability (T-statistic) inventory intensity* sebesar 0.0124 nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi yaitu 0.05 dan koefisien regresi sebesar -0.185359. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi *inventory intensity* maka semakin kecil *tax avoidance* dan sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya-biaya tambahan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga dapat diartikan biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Surbakti (2012) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

5 Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel *Leverage, capital intensity, Inventory Intensity* dan *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 memiliki nilai rata-rata yang berada di atas standar deviasi yang berarti bahwa data sampel yang digunakan tidak bervariasi dan variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai rata-rata yang berada di bawah standar deviasi yang berarti bahwa data sampel yang digunakan bervariasi. Berdasarkan analisis regresi data panel, menunjukkan bahwa secara simultan *leverage, capital intensity, dan Inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan *Inventory Intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- [1] Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics.*, 95.
- [2] Darmadi, Iqbal Nul Hakim dan Zulaikha. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2, No. 4, Hal 1-12.*
- [3] Dharma, Nyoman Budhi Setya dan Naniek Noviari. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.18.1.*
- [4] Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14.3.*
- [5] Gupta, S., Newberry, K. 1997. Determinants of Variability in Corporate Tax Rate : Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy. 16(1), pp. 1-34.*
- [6] Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- [7] Ikatan Akuntansi Indonesia. 1994. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 tentang Persediaan*.
- [8] Pohan, Chairil Anwar. 2016. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Putra, I Gst Ln Ngr Dwi Cahyadi dan Ni ketut Lely Aryani Merkusiwat. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.17.1.*
- [10] Siregar, Rifka dan Dini Widyawati. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 5, No 2.*
- [11] Surbakti, T. A. V., 2012, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak diPerusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek IndonesiaTahun 2008-2009, *Skripsi i Dipublikasikan*, Depok: Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia.